

**PRAKTIK DISKRIMINASI DALAM WEBTOON “LOOKISM”
KARYA PARK TAEJOON: ANALISIS NARATIF DALAM
WEBTOON “LOOKISM” EPISODE 28-33**

Cahya Armeilia

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: cahyaarmeilia@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan *webtoon* sebagai media baru dalam industri kreatif digital asal Korea Selatan mendorong banyaknya publikasi komik digital Korea di berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu komik *online* legendaris terpopuler asal Korea Selatan ialah Webtoon “*Lookism*” karya Park Taejoon yang bergenre drama *il-sang-toon* dengan memuat nilai moral dari konflik kekerasan dan perundungan anak SMA. Dengan mengaplikasikan metode analisis naratif kualitatif terhadap teks berupa Webtoon “*Lookism*” episode 28-33, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi praktik diskriminasi dalam narasi *webtoon* yang berlatar belakang kehidupan sosial Korea. Melalui tahapan analisis naratif di antaranya analisis terhadap struktur dan unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat Algirdas Greimas, Peneliti menemukan terdapat isu *lookism* akibat adanya pemikiran deskriminatif terhadap penampilan fisik individu di lingkungan sosial, serta deskripsi narasi prasangka terhadap perempuan, kecacatan fisik, maupun status sosial. Adapun dalam penelitian ini terdapat klasifikasi tokoh superior yang berprasangka atau melakukan praktik diskriminasi dikonstruksikan memiliki kecenderungan berperilaku berdasarkan nilai subjektivitas terhadap tokoh inferior yang dikonstruksikan berperan dengan nilai objektivitas dalam *chapter* ‘Paprika TV’.

Kata Kunci: Praktik Diskriminasi, Narasi, Webtoon “Lookism” Episode 28-33

ABSTRACT

The existence of webtoon as a new media in digital creative industry from South Korea has increase the number of Korean digital comic's publication in many countries including Indonesia. One of the legendary and the most popular Korean online comic is Webtoon "Lookism" created by Park Taejoon which well known as an il-sang-toon drama webtoon that consist of moral values from violence and bullying issue of Senior High School students. By applying the methods of narrative qualitative analysis in the text of Webtoon "Lookism" episodes 28-33, this research purposed to find how the narration of morality is constructed in webtoon of Korean social community background. By the steps of narrative analysis such as analysis of structure and elements of narration, actant model and semiotic square of Algirdas Greimas, the researcher found the issue of lookism as the impact of discriminative thinking of individual physical appearance in social environment, also the description of prejudice narration of women, physical disability, and social status. This research also concludes the classification of superior characters that doing prejudiced or discriminatory practices is constructed to have a tendency to behave based on the value of subjectivity on inferior figures constructed according to the value of objectivity in the chapter of 'Paprika TV'.

Keywords: Practice of Discrimination, Narration, Webtoon "Lookism" Episode 28-33

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan Judul

**Praktik Diskriminasi dalam Webtoon “*Lookism*” Karya Park Taejoon:
Analisis Naratif dalam Webtoon “*Lookism*” Episode 28-33**

Oleh

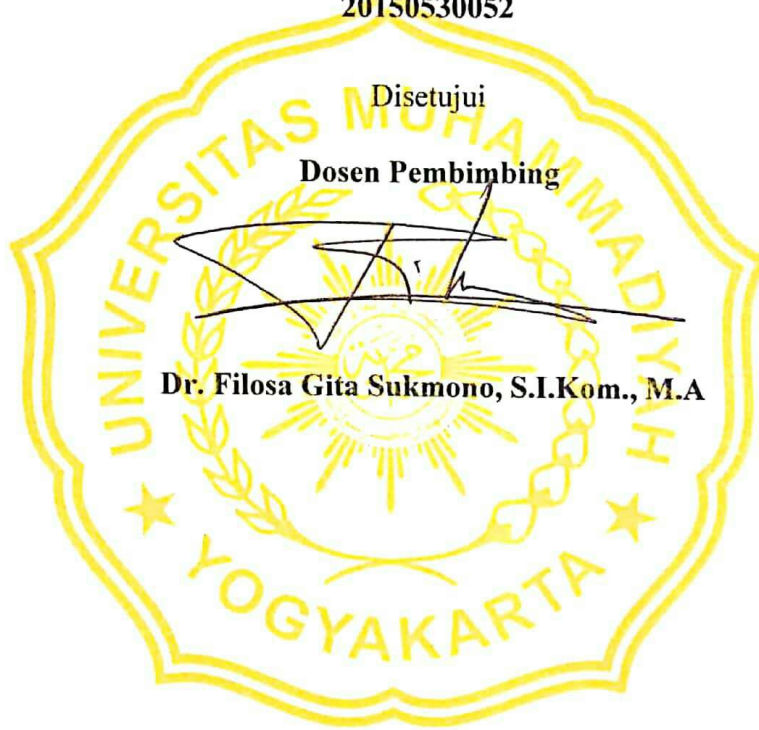
Cahya Armeilia

20150530052

Disetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., M.A



PENDAHULUAN

Manhwa merupakan istilah komik dalam Bahasa Korea yang saat ini tengah berkembang sebagai salah satu industri kreatif ‘*Korean Hallyu*’ berdampingan dengan merebaknya dominansi K-Pop dan K-Drama di Indonesia. *Manhwa* atau komik adalah gambar-gambar atau lambang-lambang yang terjuktaposisi sesuai proporsinya sebagai sarana penyampaian informasi melalui cerita yang diharapkan dapat mencapai tanggapan estetis dari para pembacanya (McCloud, 2001, h. 9). Berkembangnya pengetahuan tentang *manhwa* di Indonesia dimulai sejak media sosial LINE merilis ‘*webtoon*’ pada tahun 2015. Melalui LINE Webtoon, *manhwa* tersebut dirilis dalam translasi Bahasa Indonesia secara *online*. Tidak hanya itu, LINE Webtoon kini sukses menjadi pionir penerbit komik-komik digital lokal dan mancanegara karya komikus-komikus profesional maupun pemula yang paling diminati di Indonesia, sebagaimana pernyataan Kim Jun Koo, *founder webtoon* yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara

dengan total 6 juta pembaca dari 35 juta pembaca aktif *webtoon* di seluruh dunia (Agnes, 2016).

Webtoon terdiri atas berbagai genre di antaranya genre romantis, drama, fantasi, komedi, aksi, horor, dan *slice of life* untuk dinikmati oleh pembaca. Selain genre tersebut terdapat pula genre baru yang biasa diangkat oleh komikus Korea Selatan yaitu genre *il-sang-toon* yang berarti *webtoon* dengan cerita tentang kehidupan sehari-hari. Jang dan Song (2017) memaparkan bahwa cerita *webtoon il-sang-toon* merupakan cerita dengan konten utama yang melibatkan berbagai isu sosial dari kehidupan sehari-hari di antaranya isu kemiskinan, *cyber bullying*, kasus bunuh diri, tunakarya atau tunawisma, hingga KDRT untuk menarik simpati pembaca.

Webtoon asal Korea Selatan yang membahas tentang isu sosial *il-sang-toon* ialah Webtoon ‘*Lookism*’ karya Park Taejoon. Komik digital yang berpredikat sebagai *webtoon* Korea bergenre drama dengan *likers*

terbanyak di Indonesia ini mengangkat isu utama tentang *lookism* atau penilaian terhadap penampilan fisik seseorang tanpa melihat baik buruknya tingkah laku mereka. Berangkat dari isu tersebut Park Taejoon mengelaborasikannya dengan genre *il-sang-toon* di antaranya isu diskriminasi, perundungan, *cyber bullying*, kekerasan, hingga kriminalitas yang beberapa adegannya digambarkan mengandung muatan dewasa seperti adegan kekerasan, pakaian minim, konsumsi minuman keras, merokok, dan lain sebagainya untuk menggambarkan realitas cerita secara nyata.

Salah satu persoalan yang menjadi konflik dalam Webtoon "*Lookism*" ialah praktik diskriminasi. Diskriminasi biasanya didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda, biasanya bersifat buruk, kepada suatu individu atau kelompok tertentu. Wang (2009) menjelaskan bahwa diskriminasi pada dasarnya merupakan prasangka, namun yang membuatnya berbeda ialah munculnya perilaku

deskriminatif ialah dikarenakan terdapat pihak yang berprasangka merasa superior secara psikologis sehingga mereka memiliki kecenderungan memanasifasikan dirinya untuk berlaku tidak adil terhadap pihak lain. Sementara itu, Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Fulthoni, 2009, h. 3).

Sebagai contoh adegan yang memaparkan praktik diskriminasi dalam Webtoon "*Lookism*" ialah adegan *cyber bullying* yang terjadi pada tokoh Deok Hwa, sahabat Seok, saat melakukan siaran Paprika TV di episode 29. Dalam siarannya, Deok Hwa melakukan aksi dengan menampilkan bakat *rapp*-nya. Akan tetapi, semua penonton Deok Hwa membuat komentar dengan mengatakan "*HAHAHA BABI*" hingga

melontarkan kalimat “*RAP-NYA BAGUS, TAPI KAU ‘GAK USAH TUNJUKAN WAJAHMU*”. Hal ini menggambarkan tindakan penonton Deok Hwa yang menilai bahwa superioritas hanya dimiliki mereka yang ‘dinilai’ berpenampilan menarik dan rupawan. Inilah pandangan diskriminatif yang dimaksudkan dalam Webtoon “*Lookism*”.

Sebagian besar episode Webtoon “*Lookism*” memperlihatkan praktik diskriminasi termasuk episode 28-33, ‘Paprika TV’, yang dirilis pada tahun 2016. Terdiri atas 6 episode, cerita yang dibangun dalam *webtoon* tersebut secara garis besar merupakan aktivitas bermedia sosial di situs Paprika TV. Jika dikaitkan dengan praktik diskriminasi maka salah satu persoalan yang ditemui dalam Webtoon “*Lookism*” episode ini ialah bagaimana perilaku penggunaan media sosial Paprika TV memperlihatkan sifat, prasangka atau tingkah laku diskriminatif tokoh-tokoh yang berperan dalam narasi. Artinya, dalam cerita “*Lookism*” praktik diskriminasi

ditampilkan dari bagaimana penokohan atau karakter tokoh dalam berperan, bersikap, bertindak dan bertingkah laku berdasarkan positività atau tidak sebagai makhluk pribadi dan individu yang hidup dalam lingkungan sosial-budaya Korea Selatan.

Selain dalam konteks narasi, persoalan tentang isu dan praktik diskriminasi juga telah dikaji secara kompleks oleh beberapa peneliti. Salah satunya ialah artikel Craig dan Richeson (2018) dilansir dalam *The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*. Dalam tulisannya, Craig dan Richeson membahas studi korelasional mengenai keberadaan diskriminasi ras minoritas apakah mengalami diskriminasi jika dikaitkan dengan persepsi orang kulit putih. Selanjutnya, Craig dan Richeson menemukan garis besar temuan bahwa peningkatan keragaman ras, nyata atau dipersepsikan maupun lokal atau nasional, dapat menimbulkan kekhawatiran yang relevan dengan identitas di kalangan orang kulit putih

Amerika, termasuk persepsi kerentanan terhadap diskriminasi ras.

Adapula penelitian mengenai studi diskriminasi dari Cavico, Muffler, dan Mutjaba (2012) dalam *Journal of Applied Business Research* yang membahas tentang diskriminasi penampilan dan daya tarik di tempat kerja yang berlokasi di Amerika. Dengan membahas ‘*lookism*’ atau ‘*lookphobia*’ sebagai tantangan bagi personil suatu perusahaan untuk merekrut, menarik, menilai dan mempromosikan karyawannya dengan memeriksa undang-undang hak-hak sipil yang berlaku.

Keberadaan penelitian-penelitian sebelumnya membahas bagaimana keberadaan persoalan diskriminasi dalam konteks kehidupan sosial Amerika secara nyata. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan mengapa penelitian tentang praktik diskriminasi dalam Webtoon “*Lookism*” karya Park Taejoon ini penting untuk diteliti. Selain karena melihat paparan melalui sebuah medium yaitu dengan meneliti komik dalam *new media* ‘LINE

Webtoon’, penelitian ini akan memaparkan praktik diskriminasi maupun kaitannya dengan prasangka secara konstruktif dengan menempatkan narasi sebagai sebuah metode terhadap teks yaitu cerita Webtoon “*Lookism*” episode 28-33 ‘Paprika TV’. Sebagaimana pendapat Gerald Prince bahwa narasi merupakan representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh narator untuk beberapa *naratee* (Eriyanto, 2013), maka dapat diasumsikan bahwa penelitian ini akan menjelaskan tentang konstruksi praktik diskriminasi dari hasil interpretasi makna terhadap cerita yang ditampilkan dalam teks melalui analisis naratif terhadap *webtoon* sehingga menjadi layak untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang narasi praktik diskriminasi dalam Webtoon “*Lookism*” ini merupakan penelitian yang berfokus pada pendekatan naratif kualitatif terhadap teks Webtoon “*Lookism*” episode 28-33. Penulis

akan menganalisis Webtoon “*Lookism*” chapter ‘Paprika TV’ melalui tahapan-tahapan analisis naratif yaitu analisis terhadap struktur dan unsur narasi, model aktan, dan *semiotic square* Algirdas Greimas.

Stokes (2006) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam analisis naratif ialah mengarahkan penelitian naratif ke tahap mengidentifikasi ‘kesetimbangan’ di awal dan akhir teks. Proses identifikasi kesetimbangan dapat dilihat melalui identifikasi struktur narasi fiksi yang dirumuskan Nick Lacey dalam lima tahap (Eriyanto, 2013). *Pertama*, kondisi awal atau kondisi keseimbangan dan keteraturan di mana situasi digambarkan normal, tertib, dan teratur tanpa insiden. *Kedua*, terdapat gangguan terhadap keseimbangan atau *disruption* ditandai dengan munculnya tokoh yang melakukan tindakan untuk merusak keharmonisan. *Ketiga*, adanya *disruption* memicu kesadaran akan adanya gangguan yang makin besar sebagai klimaks cerita akibat dari kekacauan yang ditimbulkan oleh tokoh oposisi tersebut dirasakan

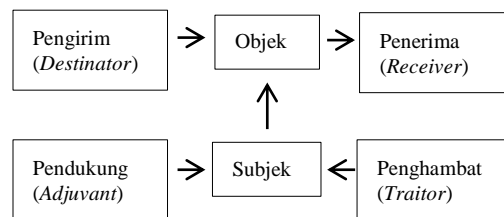
semakin parah dan berdampak tidak hanya pada tokoh-tokoh utama cerita. *Keempat*, muncul suatu upaya untuk memperbaiki gangguan yang biasanya ditandai dengan munculnya sosok pahlawan yang membantu tokoh utama untuk melakukan perlawanan kepada musuh utama. *Kelima*, terbentuknya pemulihan menuju keseimbangan sebagai upaya untuk memperbaiki gangguan sehingga keteraturan atau suasana keharmonisan tercipta kembali.

Selanjutnya, analisis terhadap unsur-unsur narasi diantaranya cerita, alur, waktu atau durasi dan ruang. Lacey menyebutkan bahwa cerita merupakan urutan kronologis suatu peristiwa secara utuh yang ditampilkan atau bisa juga tidak ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2013). Sementara itu, Nursisto (2000) menyebut alur atau plot sebagai urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Adapun unsur waktu dalam narasi sebagaimana film hingga *webtoon* melibatkan *order* atau urutan peristiwa

dan frekuensi peristiwa yang ditampilkan sebagai analisis terhadap waktu yang memperlihatkan banyaknya tampilan kejadian atau adegan yang sama atau disebut dengan *flashback* (Eriyanto, 2013). Kemudian, menurut Eriyanto (2013) unsur ruang dalam narasi terdiri atas ruang cerita yang diimajinasikan melalui hubungan sebab-akibat atau keterkaitan antar tokoh dalam narasi, ruang alur yang terlihat secara eksplisit dalam teks, dan ruang teks yang disebut sebagai tempat yang tidak hanya ditampilkan secara eksplisit tetapi juga ditampilkan keasliannya dalam narasi.

Teknik analisis berikutnya ialah model aktan Algirdas Greimas yang diaplikasikan untuk mendefinisikan karakter sesuai dengan ‘fungsi’ mereka di dalam plot. Eriyanto (2013, h. 96) merangkum model aktan Greimas dengan menitikberatkan keterkaitan antartokoh dalam cerita yang dikarakterisasi dalam enam peran yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan perhambat. Subjek

(*subject*) dalam narasi berkedudukan sebagai peran utama dalam cerita, objek (*object*) merupakan tujuan yang ingin dicapai subjek berupa orang atau keadaan yang dicita-citakan. Kemudian, pengirim (*destinator*) bertindak sebagai penentu arah yang memberikan aturan atau nilai-nilai dalam narasi, penerima (*receiver*) ialah karakter yang membawa nilai dari pengirim. Sementara itu, karakter pendukung (*adjuvant*) berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Adapun karakter penghalang (*traitor*) adalah penghambat subjek dalam mencapai tujuan.



Bagan 1

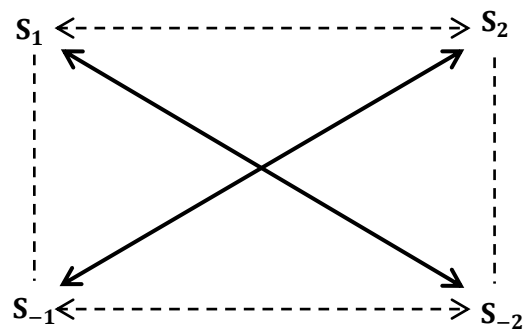
Model Aktan Algirdas Greimas
(Sumber: Nasrullah, 2014, h. 188)

Fungsi-fungsi karakter dalam narasi berdasarkan Bagan 1 tersebut

dikemukakan Silverman dalam tiga relasi struktural (Eriyanto, 2013, h. 97). *Pertama*, hubungan struktural subjek versus objek sebagai sumbu hasrat atau keinginan yang dapat diamati dengan jelas dalam teks. *Kedua*, relasi struktural pengirim versus penerima sebagai sumbu pengiriman di mana pengirim memberikan nilai, aturan atau perintah untuk tercapainya objek, sementara penerima merupakan manfaat setelah objek berhasil dicapai subjek. *Ketiga*, relasi struktural antara pendukung versus penghambat sebagai sumbu kekuasaan di mana pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek mencapai objek, bertolak belakang dengan penghambat yang melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek.

Selain itu, Algirdas Greimas juga merumuskan oposisi segi empat sebagai instrumen yang membantu menjelaskan latar dan kondisi masyarakat serta posisi-posisi tiap karakter dalam cerita. Realitas dalam oposisi segi empat Greimas dapat

dibagi dalam empat sisi yaitu S_1 , S_2 , S_{-1} , dan S_{-2} . Hubungan antara S_1 dengan S_2 maupun antara S_{-1} dengan S_{-2} ialah sama-sama menunjukkan hubungan oposisi. Sementara itu, hubungan antara S_1 dengan S_{-2} dan antara S_2 dengan S_{-1} merupakan hubungan kontradiksi. Kemudian hubungan antara S_1 dengan S_{-1} dan hubungan antara S_2 dengan S_{-2} adalah hubungan implikasi.



Bagan 3

Oposisi Segi Empat Algirdas Greimas

- ←-----→ : Relasi Oposisi
- ↔ : Relasi Kontradiksi
- : Relasi Implikasi

(Sumber: Eriyanto, 2013, h. 198)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang analisis struktur dan unsur narasi dalam

Webtoon “*Lookism*” episode 28-33 ditujukan untuk menelusuri konstruksi isu yang berhubungan dengan praktik diskriminasi dalam cerita serta bagaimana penulis, Park Taejoon, menyampaikan sudut pandangya terhadap praktik diskriminasi yang terjadi di Korea Selatan melalui *webtoon*-nya. Kemudian, ulasan dilanjutkan dengan mengaplikasikan model aktan yang dijabarkan dalam beberapa skema untuk menganalisa karakter tokoh dari adegan dalam episode ‘Paprika TV’ dan dilanjutkan dengan analisis oposisi segi empat untuk melengkapi fenomena dan mengklasifikasikan nilai-nilai atau sifat yang dikategorikan berdasarkan isu praktik diskriminasi sosial-budaya Korea yang telah dikonstruksikan dalam cerita.

Praktik Diskriminasi dalam Webtoon “*Lookism*” Episode 28-33

Secara garis besar, Webtoon “*Lookism*” episode ‘Paprika TV’ membahas dua ide cerita yaitu cerita Seok yang menyukai Kim Yui dan cerita Ha Neul yang ingin dekat dan

diakui oleh Seok ‘tampan’ dengan cara menjadi seorang BJ seperti Yui. Park Taejoon memetakan ide tentang penggunaan media sosial dengan menempatkan Ha Neul sebagai ‘sang putri’ atau korban dari maraknya penggunaan Paprika TV melalui motifnya yang menyukai Seok. Sementara tokoh Park Hyung Seok bukanlah seorang BJ Paprika TV, namun untuk menghubungkan Seok sebagai pemeran utama dalam Webtoon “*Lookism*” dengan *chapter* ‘Paprika TV’, penulis Park Taejoon kemudian menggabungkan ide media sosial tersebut dengan ide Seok yang menyukai Yui yang seorang BJ Paprika TV.

Menurut Todorov, pembuat teks tidak hanya menyusun suatu teks dalam tahapan tertentu, melainkan juga untuk membuat khalayak membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut (Eriyanto, 2013). Narasi episode 28-33 memaparkan keberlangsungan pengguna Paprika TV oleh BJ yang sukses yaitu Yui, diikuti Ha Neul si perempuan ‘imut’ dan Deok Hwa si *rapper* ‘gendut’

sebagai pendatang baru. Kedua BJ perempuan yaitu Yui dan Ha Neul digambarkan sebagai BJ yang sukses dan memiliki banyak penghasilan berupa imbalan ‘balon bulan’ dari banyak sekali penonton dengan mudah, maka pengguna Paprika TV seperti Deok Hwa digambarkan harus memiliki usaha yang lebih keras untuk menarik perhatian seorang penonton atas siaran *live*-nya. Artinya interpretasi makna yang terkandung dalam narasi penggunaan ‘Paprika TV’ ialah terdapat praktik diskriminasi terhadap penampilan atau biasa disebut *lookism*. Menurut Tietje dan Cresap (2005) stigma *lookism* ialah prasangka terhadap seseorang berdasarkan penampilan mereka. Sebagai isu kesetaraan terhadap kesempatan bagi tiap orang, seseorang yang berpikiran *lookism* akan memberikan perlakuan istimewa terhadap orang-orang yang ditemukannya menarik perhatian secara fisik dan tidak memberikan peluang kepada mereka yang dianggapnya tidak menarik.

Adapun Murtiningsih (2016), memaparkan bahwa warga Korea Selatan menganggap bahwa seseorang yang terlihat cantik dan tampan akan mampu merawat dan mengurus diri sendiri, begitu pula kecantikan tersebut juga mencerminkan kemampuannya dalam mengurus pekerjaannya. Pandangan tersebut sangat cocok dengan realita dalam narasi di mana para penonton media sosial Paprika TV lebih tertarik untuk memberikan balon bulan dalam jumlah yang fantastis kepada mereka yang terlihat rupawan. Selain itu peluang untuk mendapatkan akses penghasilan yang lebih besar dikonstruksikan Park Taejoon sangat bergantung pada kecantikan dan ketampanan semata, bukan berdasarkan kualitas kemenarikan konten siaran yang diperlihatkan sebagaimana tokoh Deok Hwa.

Adapun, komikus Park Taejoon juga menegaskan realita sosial *lookism* melalui narasi *chapter* ‘Paprika TV’ berdasarkan sudut pandang Yui. Dalam narasi episode 29, BJ Yui membatin dengan jelas bahwa apapun

yang dilakukannya dihadapan kamera, semua penontonnya pasti akan memberikannya imbalan karena ia adalah seorang perempuan yang cantik.

Murtiningsih (2016) juga mendeskripsikan bahwa standar kecantikan di Korea Selatan ialah identik dengan wajah yang memiliki dagu runcing, hidung yang tajam, bibir yang kecil, lipatan di kelopak mata, mata lebar dan sedikit lemak di bawah mata sebagaimana penampilan kebanyakan selebriti Korea Selatan. Bagi tokoh Yui dan Ha Neul digambarkan sebagai murid SMA yang cantik dan seksi ditambah lagi saat siaran Paprika TV, mereka cukup menampakkan *aegyo* atau tindakan imut dengan bergaya seperti kucing yang memelas dengan menempatkan tangan di sisi wajah mereka. Hanya dengan melakukan hal tersebut mereka mampu membuat kolom komentar penuh dengan ungkapan kekaguman penonton serta hadiah ribuan balon bulan sebagai hadiah untuk mereka.

Park Taejoon menetapkan faktor pendorong tingkah laku deskriminatif

yaitu adanya perasaan superioritas yang dimiliki individu yang berperan dalam cerita. Dalam Webtoon “*Lookism*” episode 28-33, superioritas yang diterima oleh masyarakat meliputi keberadaan tokoh yang memiliki penampilan meliputi cantik atau tampan seperti Yui, Ha Neul, dan Seok dalam tubuh barunya, populer seperti BJ Kim Yui, dan memiliki kekayaan sebagaimana tokoh ‘musuh’ Tuan Tanah Gangnam yang royal memberikan banyak balon bulan dengan mengaku sebagai orang kaya yang memiliki beberapa usaha kecil untuk menarik perhatian Ha Neul dalam episode 30. Sebaliknya, tokoh-tokoh seperti Deok Hwa dan Park Hyung Seok dalam tubuh gendutnya merupakan tokoh yang dalam narasi disebut inferior di mana dalam Webtoon “*Lookism*” episode 28-33, tokoh-tokoh tersebut tidak digambarkan populer, kaya maupun terlihat rupawan sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 1 berikut:

| Superioritas | Inferioritas |
|-----------------------------|--------------------------|
| Rupawan | Buruk rupa |
| Berpostur tinggi/tegap | Gendut |
| Populer | Tidak Populer |
| Kaya | Miskin |
| Laki-laki: Pintar berkelahi | Laki-laki: Tidak berdaya |

Tabel 1
 Nilai Material Para Tokoh dalam
 Webtoon “*Lookism*” Episode 28-33
 (Sumber: Peneliti, 2019)

Tokoh yang dianggap inferior seperti Deok Hwa digambarkan sebagai laki-laki gendut dan dianggap tidak tampan dibuat merasa kesusahan mendapat perhatian penonton diawal-awal siaran Paprika TV walaupun ia dinarasikan telah memberikan performa terbaiknya. Namun berbeda ketika suatu hari Deok Hwa berkolaborasi dengan Seok yang tengah berada dalam wujud ‘tampan’-nya di episode 29. Keberadaan Seok ‘*idol*’ tersebut membuat *channel* Rap Room Deok Hwa seketika mendapat banyak penonton hingga mereka berdua memperoleh balon bulan dalam jumlah yang fantastis setara dengan uang sebesar lebih dari 1 juta won.

Namun superioritas para tokoh yang melakukan praktik diskriminasi karena sebagian besar tokoh yang merasa superior dalam cerita memiliki kemampuan untuk merundung tokoh lainnya, kecenderungan bersikap pragmatis dan individualistis sehingga memunculkan kurangnya rasa toleransi terhadap tokoh lainnya dalam narasi. Penggambaran karakter tokoh superioritas ini diperlihatkan oleh Park Taejoon melalui karakter BJ Kim Yui. Terdapat pula beberapa tokoh cerita yang secara *lookism* memiliki peluang bersikap superioritas seperti Zin dan Vasco. Namun keduanya tidak digambarkan memiliki superioritas tersebut karena telah belajar dari pengalaman mereka di beberapa episode Webtoon “*Lookism*” lainnya. Sementara itu, Seok ‘*idol*’ adalah Seok ‘*original*’ dalam tubuh rupawan yang tentu batin dan psikologinya telah merasakan langsung pengalaman-pengalaman dari perilaku deskriminasi oleh individu yang superior, sehingga ia bukan tokoh yang berperilaku serupa ‘kelas’ tersebut.

Walaupun tengah dirundung, Park Taejoon membuat tokoh-tokoh inferior dalam cerita 'Paprika TV' memiliki keinginan melakukan usaha-usaha agar dapat bertahan dan diterima oleh lingkungan sosial mereka sebagai nilai yang mendorong tindakan yang dianggap mengandung konsekuensi produktif agar dapat diterima di masyarakat. Deok Hwa membuktikannya melalui usahanya tampil maksimal dan optimis pada kemampuannya, hingga di episode 33 ia telah memiliki *viewers* yang benar-benar telah menilainya memiliki siaran yang menarik. Adapun di kasus Tuan Tanah Gangnam, ia berusaha mendapat pengakuan dengan menjadi Tuan Tanah Gangnam di dunia maya, seseorang yang kaya agar diterima dan diakui oleh komunitas maya. Benar bahwa Tuan Tanah Gangnam mendapat pengakuan di komunitas *virtual* Paprika TV, namun konsekuensi yang ia dapatkan ialah ia harus rela menghabiskan uang beserta tabungannya sebagai buruh kasar dalam kehidupan nyata agar terlihat

kaya sebagai juragan balon bulan bagi Ha Neul di kehidupan maya.

Untuk mempertegas contoh praktik diskriminasi terhadap penampilan, Park Taejoon menambah ungkapan susahny menarik perhatian penonton dari tokoh pembantu dalam narasi yaitu Hyun Do. Walaupun Hyun Do melakukan aksi apapun termasuk dengan hanya mengenakan pakaian dalam sembari menunjukkan tarian kebahagiaannya dengan berjungkir balik, ia diceritakan hanya mampu memperoleh 400 balon bulan. Pendapatan Hyun Do sangat kontras dengan Ha Neul yang saat itu dilihatnya mendapatkan 1.000 balon bulan di siaran pertamanya.

Dalam alur dan cerita dalam episode 28 hingga terdapat deskripsi mengenai Park Hyung Seok yang menaruh perhatian pada BJ Paprika TV, Yui, serta hubungan pertemanan Ha Neul dan Yui. Dalam paparan cerita tersebut, terdapat permainan ketidaksetaraan dalam hubungan pertemanan antara Ha Neul dan Yui. Dalam konteks pertemanan Yui, Ha Neul dan teman-temannya dalam cerita

episode 28, Park Taejoon menampilkan bahwa setiap perkataan dan keinginan Yui selalu dituruti oleh teman-temannya, dan disini Ha Neul mulai merasa terganggu akan hal tersebut berdasarkan ekspresi kebingungan yang ditunjukkan. Sebagai contoh saat adegan Ha Neul menawarkan untuk karaoke bersama dan telah disetujui oleh teman-temannya, namun saat Yui berkata ia lebih memilih untuk berbelanja, teman-teman Ha Neul pun kemudian merubah destinasi awal mereka menjadi serupa dengan Yui yaitu pergi berbelanja.

Dalam episode 28, Yui secara jelas menjelaskan sebagai seorang BJ Paprika terkenal yang mendapat imbalan atau uang yang banyak sebagai hasil siarannya di Paprika TV, sehingga tingkat popularitasnya itu mendorong teman-temannya untuk memperlakukannya secara istimewa sebagaimana yang diilustrasikan dalam cerita. Adapun hal tersebut secara tidak langsung mengkonstruksikan bahwa terdapat sebuah kompetisi batin dari Ha Neul dan Yui, sebagai sesama

perempuan yang menyukai Seok '*idol*' maupun dalam hal popularitas, yang dijadikan acuan oleh Ha Neul untuk terjun sebagai BJ atau penyiar Paprika TV.

Kompetisi yang berkelanjutan tersebut menurut Esses, Semenza dan Stelz akan berujung pada akhir yang dapat menimbulkan pandangan negatif terhadap pihak lain serta konsekuensi-konsekuensinya termasuk prasangka dan diskriminasi (Hanurawan, 2010), yang dalam hal ini wujudnya ialah Ha Neul memberi label kepada Yui sebagai '*musuh*' atau '*saingan*' yang terus berlanjut hingga akhir klimaks narasi '*Paprika TV*' di akhir episode.

Kemudian di akhir episode 29 dan awal episode 30, cerita berpusat pada bagaimana Seok yang sedang bekerja menjaga minimarket dengan tubuh aslinya sedang membayangkan Yui, perempuan yang disukainya, disaat yang bersamaan mendapati fakta bahwa Yui telah berpacaran dengan seorang preman karena dilihatnya saat Yui dan preman tersebut membeli barang orang dewasa di minimarket tempat Seok berjaga. Episode ini

kembali memperlihatkan praktik diskriminasi terhadap penampilan secara verbal dari Yui dengan melontarkan kalimat ‘*Dasar Babi Menjijikkan*’ kepada Seok, dan Seok mulai diserang dengan arahan tinju dari pacar preman Yui hingga akhirnya Seok ‘gendut’ diselamatkan oleh Zin.

Melalui perspektif Zin, komikus Park Taejoon mengkonstruksikan pemikirannya yang merasa terganggu dengan adanya fenomena dan praktik ketidaksetaraan perlakuan berdasarkan penampilan tersebut.

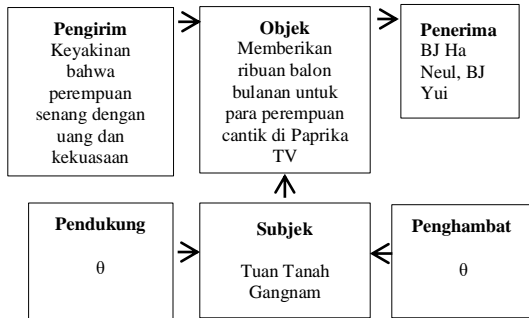


Gambar 1

Perspektif Zin Melihat Praktik Diskriminasi pada Seok ‘Gendut’
(Sumber: Webtoon “*Lookism*” Ep. 30)

Jin Sung atau Zin sebagai lelaki yang secara fisik termasuk dinilai superior di lingkungan Korea dalam Webtoon “*Lookism*” diceritakan pernah memukul Seok ‘gendut’ di awal episode terbitnya Webtoon “*Lookism*”. Namun saat itu, ia diposisikan sebagai karakter temperamental yang tengah cemburu karena teman perempuannya berinteraksi dengan Seok. Namun ketika melihat Seok ‘gendut’ hendak dipukuli ia mulai merasa menyesal atas perlakuannya dan diceritakan membalas hutang pukulannya dulu kepada Seok dengan menghajar tingkah kekerasan pacar preman Yui. Disini, Park Taejoon mengajak pembaca untuk memahami bahwa di Korea Selatan permasalahan wajah menjadi isu yang sangat kritis dan perlu diperhatikan.

**Bentuk Prasangka dalam Webtoon
“Lookism” Episode 28-33**



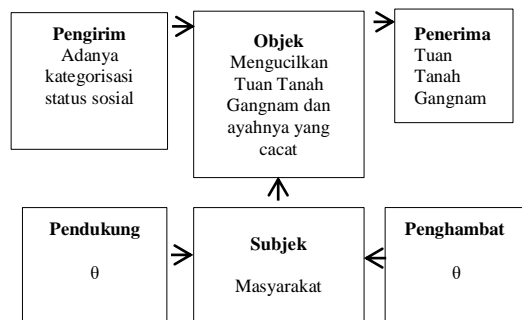
Bagan 3

Prasangka terhadap Perempuan

Tokoh ‘penjahat’ Tuan Tanah Gangnam berperan sebagai subjek yang memiliki keinginan untuk mendapatkan Ha Neul yang bergelimang harta dari balon bulan yang diberikannya. Akibat kehabisan uang, Tuan Tanah Gangnam ingin menjadi suami Ha Neul agar mendapatkan kembali uangnya. Hal itu dikarenakan terdapat prasangka dari Tuan Tanah Gangnam yang memandang bahwa perempuan-perempuan cantik bisa dibeli dengan uang.

Adanya prasangka atau *labeling* tersebut membuat Tuan Tanah Gangnam diceritakan selalu memberi

uang berupa ribuan balon bulan agar siswa SMA seperti Ha Neul si BJ Paprika TV mau menjadi wanitanya dengan harapan pada akhirnya uang-uang tersebut dapat kembali padanya. Namun, penonton Ha Neul yang tidak hanya berpusat padanya dan tidak kalah ‘kaya’ darinya membuat Tuan Tanah Gangnam kalap hingga melakukan tindakan ekstrim untuk mendapatkan keinginannya seperti menguntit dan mencuri barang pribadi Ha Neul, hingga melakukan penyerangan dengan pisau kepada Ha Neul sebagai tuntutan hingga pada akhirnya Seok ‘gendut’ dan Vasco hadir dalam klimaks cerita di episode 32 dan 33 *chapter* ‘Paprika TV’ tersebut.



Bagan 4

Prasangka terhadap Kecacatan Fisik dan Ketidakmampuan

Hal yang dideskripsikan dalam Webtoon “*Lookism*” episode 29 bahwa Tuan Tanah Gangnam mulai dikucilkan di masyarakat semenjak ayahnya mengalami cacat dan hidup dengan penghasilannya sebagai buruh kasar dan juga tabungan pensiun ayahnya yang dihabiskannya untuk membeli balon bulan. Sebagaimana penjelasan Mulyana dan Eko (2017) bahwa masyarakat Korea memiliki karakter yang kuat, sangat berdedikasi dan bertanggung jawab untuk keluarga dan pekerjaan mereka. Dengan kata lain, Tuan Tanah Gangnam mulai menyalahkan orang-orang disekitarnya atas masyarakat yang dianggapnya tidak memiliki kepedulian karena tidak memberikan bantuan yang berarti untuk dirinya dalam mengurus ayahnya yang cacat. Hal yang dilakukan masyarakat dapat disebabkan karena terdapat prasangka dan diskriminasi terhadap keterbatasan fisik yang dipandang sebagai sesuatu yang menjijikan dan kurang bermartabat (Prawesti, 2018, h. 288).

Faktor Kepribadian Tokoh dalam Membentuk Prasangka di Webtoon “*Lookism*” Episode 28-33

Berdasarkan identifikasi praktik diskriminasi dan deskripsi prasangka dalam model aktan narasi Webtoon “*Lookism*” episode 28-33, Peneliti menemukan bahwa persoalan prasangka merupakan persoalan nilai, keyakinan dan persepsi yang terbentuk seiring berkembangnya pengetahuan dan pengalaman. Pemetaan karakter tokoh dalam narasi yang teridentifikasi dari sudut pandang objek prasangka *lookism* ialah sifat yang cenderung positif dan produktif, terdiri atas nilai rasionalitas yang mempertimbangkan nilai integritas, nilai kejujuran yang mengandung unsur kredibilitas, kesungguhan dan tanggung jawab, toleransi yaitu nilai kesopanan dan rasa hormat dan berjiwa sosial yang diperoleh dari sikap tolong menolong yang dikonstruksikan dalam kepribadian tokoh Deok Hwa dan Park Hyung Seok. Berdasarkan pernyataan Tumanggor & Suharyanto (2017, h. 173), nilai-nilai tersebut dapat

dikategorisasi sebagai prinsip moral yang bersifat objektif-universal, yang dimaksudkan sebagai prinsip moral yang dapat diterima oleh siapapun, di mana pun, dan kapan pun juga yang dicontohkan dalam sifat atau sikap kejujuran, kemanusiaan, kemerdekaan, tanggung jawab, keikhlasan, ketulusan, persaudaraan, dan keadilan. Dengan demikian keempat nilai tersebut diukur dari tingkat objektivitas nilai yang dianut para tokoh. Adapun nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam bentuk relasi implikasi, oposisi dan kontradiksi dalam model oposisi segi empat.

| S_1 | S_2 | S_{-1} | S_{-2} |
|----------------|-----------------|--------------------|----------------------|
| Rasional | Irasional | Tidak irasional | Tidak rasional |
| Jujur | Berbohong | Tidak berbohong | Tidak jujur |
| Toleransi | Intoleran | Tidak intoleran | Tidak toleransi |
| Berjiwa sosial | Individualistis | Tidak individualis | Tidak berjiwa sosial |

Tabel 2

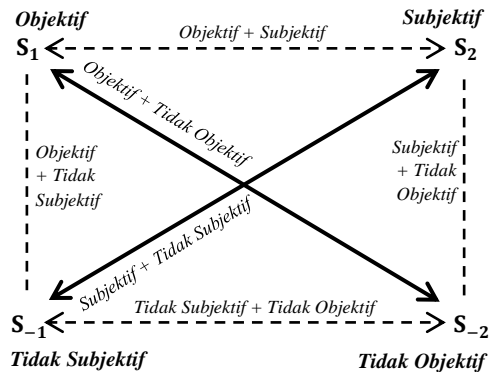
Nilai-nilai Kepribadian Tokoh dalam Webtoon “*Lookism*” Episode 28-33 (Sumber: Peneliti, 2019)

Oposisi dari implementasi kepribadian berupa nilai rasional,

kejujuran, toleransi, dan berjiwa sosial secara berurutan ialah nilai irasional, sifat berbohong, intoleran, dan individualistis yang mayoritas ditunjukkan dari fenomena praktik diskriminasi oleh pemeran-pemeran dalam narasi Webtoon “*Lookism*” episode 28-33. Hal ini dikarenakan adanya persepsi dan tanggapan yang ditujukan untuk memenuhi hasrat dan kepentingan pribadi. Sebagai contoh sifat irasional dicerminkan dari bagaimana tokoh-tokoh seperti BJ Yui, Ha Neul, maupun para penonton Paprika TV secara langsung merundung pengguna ‘inferior’ media sosial tanpa membuktikan kebenaran etika di Korea bahwa berpenampilan gendut itu merupakan sebuah kesalahan.

Adapun sifat kebohongan dikonstruksikan komikus Park Taejoon sebagai cara dari tokoh superior maupun inferior untuk memperoleh kebutuhan perasaan mereka seperti Yui yang berbohong dengan pencitraan gadis polos dan baik hati dihadapan Seok untuk menutupi

identitasnya yang berpacaran dengan seorang preman saat mendekati Seok ‘tampan’ dan kebohongan Tuan Tanah Gangnam yang mengaku di media Paprika TV sebagai orang kaya untuk mendapatkan atensi Ha Neul. Sementara itu, kepribadian yang toleransi dan berjiwa sosial dengan jelas diperlihatkan oleh tokoh seperti Deok Hwa dan Seok karena telah paham bagaimana menjadi objek dari tindakan diskriminatif di lingkungan sosial mereka sehingga bersikap lebih peka dan berpikir terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.



Bagan 5
 Analisis Oposisi Segi Empat dalam
 Webtoon “Lookism” Ep. 28-33

Menurut Susanto (Tumanggor & Suharyanto, 2017, h. 55), terdapat dua kategori dasar aksiologi atau nilai

kepatutan atau kelayakan terhadap tindakan yang terdiri atas *objectivism* dan *subjectivism*. Objektivitas merupakan penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan apa adanya sesuai keadaan objek yang dinilai. Sementara itu, subjektivitas ialah penilaian terhadap sesuatu di mana dalam proses penilaiannya terdapat unsur intuisi atau perasaan.

Posisi dari tokoh Deok Hwa ialah berada pada posisi S₁ yaitu dominan berperilaku objektif. Sebagai tokoh yang merasakan posisi inferior yang terdeskriminasi pemikiran *lookism*, Deok Hwa merupakan tokoh yang fokus untuk mencapai konsekuensi produktif dari perilakunya. Ia juga tidak pernah malu dan selalu jujur dengan dirinya sendiri baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam tingkah lakunya secara *virtual*.

Adapun Tokoh Park Hyung Seok berada pada posisi implikasi objektif dan tidak subjektif. Keobjektivitasannya tercerminkan melalui tindakannya yang toleran, rasional, dan sosialis karena ia

merupakan sosok yang disebut Deok Hwa sebagai orang baik dan suka menolong. Sementara itu, nilai tidak subjektif tercermin dari penempatan Seok sebagai tokoh yang tengah belajar untuk berubah. Berbeda dengan Deok Hwa yang telah melakukan usaha, Seok merasa perubahan karakter dirinya di waktu tersebut masih dalam tahap perkembangan pasca tergugahnya Seok dari nasihat Vasco terhadap Tuan Tanah Gangnam.

Sementara itu, tokoh Ha Neul menempati posisi kontradiksi subjektif dan tidak subjektif. Di episode 33, Ha Neul masih memandang Seok 'gendut' yang menolongnya dengan pandangan *lookism*, begitu pula terhadap Tuan Tanah Gangnam. Namun, setelah ditolong oleh Seok 'gendut' ia mengubah pandangannya dan tidak memandang Seok 'gendut' sebagai seseorang yang berbeda dari dirinya.

Kemudian Kim Yui dan Tuan Tanah Gangnam menempati posisi S_2 yaitu subjektif. Kim Yui merupakan tokoh individualis yang menetapkan pelabelan kepada tokoh-tokoh seperti

Ha Neul dengan menyebutnya 'cewek mesum', menyebut Lee Ju Yong, pacar premanya sebagai 'bajingan', Tuan Tanah Gangnam sebagai 'orang berbahaya' hingga menyebut Seok sebagai 'Seokku yang tampan'. Begitu pula Tuan Tanah Gangnam yang juga merupakan tokoh individualis yang mementingkan diri dengan memiliki identitas palsu di media sosial dengan mengaku sebagai orang kaya dan mengahalalkan percobaan penyerangan dengan pisau untuk mendapatkan uangnya dengan memaksa Ha Neul untuk menikah dengannya.

Dengan kata lain, kepribadian atau sifat tokoh yang dianggap 'inferior' di lingkungan sosial Korea Selatan dalam Webtoon "*Lookism*" ditunjukkan berdasarkan objektivitas nilai terdiri atas nilai rasional, kejujuran, toleransi, dan berjiwa sosial. Sebaliknya, sifat atau kepribadian dengan memandang subjektivitas nilai terdiri atas nilai irasional, kebohongan, intoleran, dan individualis sebagai motif dan wujud dari dilakukannya praktik diskriminasi oleh tokoh yang dianggap 'superior'.

PENUTUP

Praktik diskriminasi yang terkonstruksi dalam Webtoon “*Lookism*” episode 28-33 didominasi praktik diskriminasi terhadap penampilan atau *physical appearance* oleh karakter yang disebut superior, yaitu kebanyakan tokoh yang secara fisik terlihat rupawan terhadap tokoh ‘inferior’ yang gendut dan dianggap jelek melalui tindakan perundungan secara verbal hingga serangan kekerasan. Selain itu terdapat perilaku dari adanya prasangka bahwa perempuan dapat dibeli dengan kekayaan materi serta praktik diskriminasi terhadap status sosial dan kecacatan fisik.

Temuan penelitian lainnya ialah praktik diskriminasi disebabkan adanya perbedaan faktor nilai, keyakinan, pengetahuan dan pengalaman yang dicerminkan dari kepribadian dan perilaku para tokoh. Kepribadian atau sifat tokoh yang dianggap ‘inferior’ dalam Webtoon “*Lookism*” ditunjukkan berdasarkan objektivitas nilai yang terdiri atas nilai rasional, kejujuran, toleransi, dan

berjiwa sosial. Sebaliknya, sifat atau kepribadian dengan memandang subjektivitas nilai terdiri atas nilai irasional, kebohongan, intoleran, dan individualis sebagai motif dan wujud dari dilakukannya praktik diskriminasi oleh tokoh yang dianggap ‘superior’.

Dalam menganalisis bentuk-bentuk dari prasangka dan diskriminasi dalam Webtoon “*Lookism*” episode 28-33, Peneliti menemui persoalan dalam menginterasikan praktik diskriminasi dalam perspektif psikologi sosial Korea Selatan dengan perspektif psikologi sosial di Indonesia. Untuk itu, peneliti menganjurkan agar penelitian selanjutnya yang membahas kajian perspektif psikologi sosial dalam narasi media untuk terus memperhatikan perspektif tiap sudut pandang dari budaya yang bersangkutan secara netral berdasarkan kajian teoritis yang terbaru.

Selain itu, mengingat Webtoon “*Lookism*” juga membahas aspek kepemimpinan, dapat pula dijadikan sebagai persoalan dalam penelitian

selanjutnya dengan mengkajinya dalam analisis konstruksi kepemimpinan dalam Webtoon “*Lookism*” mengingat narasinya yang memuat cerita geng Burn Knuckles yang dipimpin Vasco serta geng-geng lainnya yang diceritakan tergabung dalam 4 Men Crew. Selain itu, keberadaan kasus perundungan di sekolah tidak hanya dipaparkan dalam Webtoon “*Lookism*” namun juga Webtoon Korea lainnya seperti Webtoon “*Money and the Power*”, “*Change*” dan “*Study Group*” yang memunculkan pertanyaan kritis mengenai kebijakan hukum dalam sistem pendidikan Korea untuk kemudian dapat dibahas dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fulthoni, et. al. 2009. *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: ILRC.
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McCloud, S. (2001). *Memahami Komik* (S. Kinanti, Penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Nursisto. (2000). *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Prawasti, C. Y. (2018). Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi. In E. A. Meinarno, & S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial, 2nd Edition* (pp. 279-298). Jakarta: Salemba Humanika.
- Stokes, J. (2006). *How to do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Santi Indra Astuti, Penerjemah). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Tumanggor, R. O., & Suharyanto, C. (2017). *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Sleman, DIY: PT Kanisius.
- Wang, Z. (2009). A Study on Legislative Inhibition of Discrimination on the Basis of Disability. In E. P. Mendes, & S. Srighanthan, *Confronting Discrimination and Inequality in China: Chinese and Canadian Perspectives* (pp. 246-273). Ottawa: University of Ottawa Press.

Jurnal Ilmiah

- Cavico, F. J., Muffler, S. C., & Mutjaba, B. G. (2012). *Appearance discrimination, "Lookism" and "Lookphobia" in the workplace*.

Journal of Applied Business Research, 28 (5) 791-802. DOI: 10.19030/jabr.v28i5.7223

Craig, M. A., & Richeson, J. A. (2018). *Majority No More? The Influence of Neighborhood Racial Diversity and Salient National Population Changes on Whites' Perceptions of Racial Discrimination*. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 4(5): 141–57. DOI: 10.7758/RSF.2018.4.5.07.

Jang, W., & Song, J. E. (2017). *Webtoon as a New Korean Wave in the Process of Glocalization*. *Kritika Kultura*, 29, 168-187. Retrieved from <https://e-resources.perpusnas.go.id:2051/10.13185/KK2017.02908>

Mulyana, D., & Eko, B. S. (2017). *Indonesia Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea*. *Jurnal ASPIKOM*, 3 (2) 144-156. Retrieved from <http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/135/110>

Murtiningsih, B. S. E. (2016). *The Role of Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesian and Korean Students in Kyungsoong University, South Korea*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7 (6) 213-221. DOI: 10.5901/mjss.2016.v7n6p213

Tietje, L., & Cresap, S. (2005). *Is Lookism Unjust? The Ethics of Aesthetics and Public Policy Implications*. *Journal of Libertarian Studies*, 19 (2) 31-50. Retrieved from

<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.443.4637&rep=rep1&type=pdf>

Website

Agnes, T. (2016, August 13th). *entertainment*. Retrieved February 13th, 2019, from detikHot: <https://hot.detik.com/art/d-3274551/pembaca-line-webtoonindonesia-terbesar-di-dunia>

Park Taejoon. (2016, February 10th-March 9th). *webtoons*. Retrieved March 22nd, 2019, from webtoons.com: https://www.webtoons.com/id/drama/lookism/list?title_no=532&page=20